

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Penelitian

SMP Negeri 3 Marbau merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Marbau, Kab. Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara. SMP Negeri 3 Marbau didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Marbau saat ini adalah ibu Kasmawati, S.Pd dengan dibantu oleh tenaga pengajar sebanyak 24 orang. Adapun profil sekolah SMP Negeri 3 Marbau adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.1. Profil Sekolah SMP Negeri 3 Marbau

| No. | Keterangan | Isian |
|-----|-------------------------------------|----------------------------|
| 1. | Nama Sekolah | SMP Negeri 3 Marbau |
| 2. | Alamat Sekolah | Jl.Besar Marbau Selatan |
| | Kategori Wilayah | Daerah Pedesaan |
| | Kecamatan | Marbau |
| | Kota/Kabupaten | Labuhanbatu Utara |
| | Provinsi | Sumatra Utara |
| | Kode Pos | 21452 |
| 3. | Surat Izin Operasional (SIOP) | 400.3.13.1/206.Dikdas/2023 |
| | Tanggal Operasional | 31 Juli 2023 |
| 4. | Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) | 10205239 |
| | Lokasi Sekolah | 11.810 M ² |
| 5. | Nama Kepala Sekolah | Kasmawati, S.Pd |
| 6. | No. SK Kepala Sekolah | 841.1/54/BKD/2018 |
| 7. | No.Hp/Wa Kepala Sekolah | 081375250674 |
| 8. | Status Sekolah | Negeri |
| 9. | Status Akreditasi | B |
| 10. | Waktu Penyelenggara | Pagi |
| 11. | Gugus Sekolah | Inti |
| 12. | Kurikulum Yang Digunakan | Kurikulum Merdeka Belajar |
| 13. | Koneksi Internet | Ada |
| 14. | Menerima Dana Bos | Ada |

SMP Negeri 3 Marbau memiliki peserta didik sebanyak 167 siswa yang terdiri dari 95 siswa perempuan dan 72 siswa laki-laki. SMP Negeri 3 Marbau memiliki tenaga pengajar sebanyak 24 orang yang terdiri dari 7 guru laki-laki dan 17 guru perempuan. Di sekolah ini terdapat 12 ruang kelas yang terdiri dari kelas VII yang dimana memiliki ruang kelas sebanyak 4 ruangan, kelas VIII sebanyak 4 ruangan kelas dan kelas IX sebanyak 4 ruangan kelas yang terdiri dari kelas IX-1 sampai dengan IX-4. Sekolah ini juga memiliki sarana dan

prasarana yang terdiri dari ruang kelas, mushola, kantin, ruang guru, kantor guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang laboratorium, ruang unit kesehatan sekolah, ruang perpustakaan, parkir yang cukup luas serta sekolah ini juga di kelilingi berbagai macam tanaman bunga dan pohon hias yang rimbun dan sejuk. Sekolah ini juga memiliki lapangan yang cukup luas.

4.2. Deskripsi Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam yang dilakukan antara peneliti dan informan, deskripsi informan selanjutnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 4.2 Deskripsi Informan Penelitian

| No. | Nama | Status | Kode |
|-----|-------------------------------|--------------------|------|
| 1. | Kasmawati, S.Pd | Kepala Sekolah | KM |
| 2. | Nurmala, S.Pd | Wakil Kurikulum | NM |
| 3. | Asriati, S.Pd | Guru PPKn | AT |
| 4. | Rossa Nelly Br. Ginting, S.Pd | Guru PPKn | RN |
| 5. | Nur Fadila Purnama | Siswa Kelas VIII-1 | NF |
| 6. | Nida Almawalia | Siswa Kelas VIII-1 | NA |
| 7. | Eliya Natasya | Siswa Kelas VIII-2 | EN |
| 8. | Nurin Alvina Hilmi | Siswa Kelas VIII-2 | NA |
| 9. | Vanisa Andien | Siswa Kelas VIII-3 | VA |
| 10. | Aprilia Cantika | Siswa Kelas VIII-3 | AC |
| 11. | Meisya Humairoh | Siswa Kelas VIII-4 | MH |
| 12. | Neisha Rahma | Siswa Kelas VIII-4 | NR |

4.2. HASIL PEMBAHASAN

Hasil wawancara adalah hasil yang di peroleh dari wawancara yang di lakukan peneliti kepada narasumber untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan informan. Setelah melakukan penelitian disekolah tersebut. Peneliti akhirnya mendapatkan jawaban yang tepat dan jelas dari narasumber saat melakukan wawancara. Berikut adalah beberapa peran utama guru PPKn dalam menanamkan sikap tanggung jawab bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marbau:

1. Memberikan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila.

Guru PPKn bertugas mengajarkan dan menjelaskan nilai-nilai Pancasila yang mendukung pembentukan sikap tanggung jawab, seperti gotong royong, keadilan, dan kejujuran. Ini membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pemahaman nilai-nilai Pancasila merupakan salah satu peran utama guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa. Pemahaman ini bertujuan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila, yang menjadi dasar negara dan pedoman moral kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Kasmawati, yang menyatakan:

“Saya mengarahkan agar guru PPKn memberikan pemahaman mendalam tentang makna masing-masing sila Pancasila, seperti ketuhanan yang maha esa mengajarkan tanggung jawab kepada Tuhan dengan beribadah dan menjalankan ajaran agama masing-masing. Kemanusiaan yang adil dan beradab mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dalam memperlakukan sesama dengan adil, empati, dan menghormati hak asasi manusia. Persatuan Indonesia mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, dimulai dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam berpartisipasi aktif di berbagai forum, seperti musyawarah kelas atau kegiatan OSIS. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dalam menciptakan keadilan sosial, misalnya dengan berbagi atau peduli terhadap teman yang membutuhkan”.

Memberikan pemahaman nilai-nilai Pancasila adalah proses pembelajaran, penanaman, dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Proses ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sekolah juga berperan dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai Pancasila bagi siswa, dalam hal ini Ibu Kasmawati selaku kepala sekolah menyatakan:

“Kami berupaya menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi utama dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Semua program pendidikan, seperti upacara bendera, diskusi kelas, hingga kegiatan ekstrakurikuler, dirancang untuk menanamkan nilai Pancasila pada siswa. Kami juga memastikan bahwa guru,

terutama guru PPKn, memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.”

Nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi utama dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah berarti bahwa seluruh aktivitas pendidikan dan interaksi di lingkungan sekolah didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila menjadi pedoman utama untuk membentuk karakter siswa, membangun hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan bermakna. Dalam hal strategi utama yang digunakan sekolah dalam mendukung guru PPKn, kepala sekolah juga menyatakan:

“Kami memberikan pelatihan kepada guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Selain itu, kami juga mendukung penggunaan media pembelajaran inovatif, seperti studi kasus dan proyek berbasis masyarakat, agar siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”

Berikut ini adalah jawaban dari pertanyaan wawancara yang dijawab oleh Ibu.Kasmawati, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Marbau:

Tabel 4.3.1 Hasil Jawaban Pertanyaan Wawancara

Oleh Kepala Sekolah: Ibu. Kasmawati, S.Pd

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|--|
| 1. | Bagaimana kondisi umum siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Marbau dalam hal disiplin dan tanggung jawab? | Siswa kelas VIII sudah melaksanakan peraturan sekolah dengan baik, tetapi masih perlu arahan dan bimbingan guru setiap hari. |
| 2. | Bagaimana peran mata pelajaran PPKn di sekolah ini dalam mendukung pembentukan sikap siswa? | Menurut saya, pembelajaran PPKn dapat mendukung perubahan karakter siswa, secara sikap dan lisan. |
| 3. | Apa harapan sekolah terhadap guru PPKn dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa? | Menanamkan nilai-nilai pancasila Dan Membantu siswa memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab |

| | | |
|-----|--|--|
| 4. | Bagaimana kepala sekolah menilai strategi yang digunakan guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab? | Baik. Karena guru PPKn disekolah kami menggunakan media pembelajaran dalam pengembangan karakter siswa. |
| 5. | Apakah metode pengajaran yang diterapkan guru PPKn di kelas VIII sudah relevan dengan kebutuhan siswa saat ini? | Sudah relevan. Karena guru membantu siswa mengembangkan kepribadian yang baik secara nilai-nilai pancasila. |
| 6. | Bagaimana kepala sekolah menilai teori yang diajarkan guru PPKn di kelas VIII dalam kehidupan sehari-hari siswa? | Melakukan observasi guru mata pelajaran didalam kelas sebulan sekali. |
| 7. | Bagaimana kepala sekolah mengawasi dan mengevaluasi keberhasilan pembentukan sikap tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PPKn? | Memastikan guru PPKn memberikan arahan, motivasi, dan apresiasi kepada siswa. |
| 8. | Apakah ada program sekolah yang mendukung pembelajaran PPKn dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau proyek sosial? | Dengan membuat pameran dengan tema cinta tanah air dan bhineka tunggal ika. |
| 9. | Bagaimana kepala sekolah melihat potensi pengembangan program PPKn untuk lebih efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa? | Kepala sekolah juga bisa berperan sebagai penggerak dan penentu arah kebijakan dan tujuan program PKN |
| 10. | Menurut kepala sekolah, sejauh mana peran guru PPKn berkontribusi dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa di kelas VIII? | Guru PPKn dapat menjadi panutan dan telan bagi siswa serta membantu siswa memahami nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan. |

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran membantu siswa memahami jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Ini memperkuat rasa kebanggaan dan tanggung jawab untuk berkontribusi kepada masyarakat dan negara. Dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi, sekolah tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga menanamkan karakter dan sikap yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal metode dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa, Ibu Asriati selaku guru PPKn menyatakan:

“Saya menggunakan pendekatan berbasis aktivitas, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan analisis kasus. Misalnya, untuk sila pertama, saya mengajak siswa berdiskusi tentang bagaimana toleransi antarumat beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Pendekatan berbasis aktivitas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi, pengalaman langsung, dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk memahami konsep dan nilai-nilai Pancasila serta kewarganegaraan secara mendalam dan aplikatif. Guru juga memastikan siswa memahami nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Dalam hal ini ibu asriati selaku guru PPKn menyatakan:

“Saya selalu memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan siswa. Selain itu, saya sering memberikan refleksi atau tugas proyek yang mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, seperti berbagi dengan teman, membantu orang lain, atau menjaga lingkungan.”

Pendekatan berbasis aktivitas menjadikan pembelajaran PPKn lebih interaktif, menarik, dan bermakna, sekaligus mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan siswa juga disampaikan oleh guru PPKn. Dalam menilai keberhasilan siswa memahami nilai-nilai Pancasila, dalam pembelajaran, Ibu Asriati selaku guru PPKn menyatakan:

“Menilai keberhasilan siswa dilihat melalui perubahan perilaku mereka di kelas dan sekolah, seperti rasa tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan bagaimana mereka memperlakukan teman dengan adil dan hormat. Saya juga menggunakan metode penilaian yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Disamping itu, asesmen berbasis proyek juga digunakan untuk mengevaluasi pemahaman mereka.”

Berikut ini adalah jawaban dari pertanyaan wawancara yang dijawab oleh Ibu.Asriati, S.Pd selaku Guru PPKn I SMP Negeri 3 Marbau:

Tabel 4.3.2 Hasil Jawaban Pertanyaan Wawancara

Oleh Guru PPKn I: Ibu.Asriati, S.Pd

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|--|
| 1. | Apakah materi PPKn yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam konteks tanggung jawab? | Ya, sangat relevan. Materi PPKn mengajarkan bagaimana seorang siswa harus mempunyai tanggung jawab yang baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. |
| 2. | Apakah bapak/ibu menggunakan studi kasus, diskusi kelompok, atau simulasi untuk membantu siswa memahami tanggung jawab? | Ya, bisa menggunakan ketiganya untuk membantu siswa memahami tanggung jawab salah satunya diskusikelompok dapat membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah dan menarik minat siswa untuk belajar. |
| 3. | Bagaimana bapak/ibu memastikan siswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari? | Seorang siswa memahami dan menerapkan tanggung jawabnya dapat ditunjukkan siswa dengan dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan oleh guru dan siswa. |
| 4. | Bagaimana bapak/ibu mengajarkan nilai tanggung jawab kepada siswa dalam konteks pembelajaran PPKn? | Dapat diajarkan kepada siswa dengan berbagai cara salah satunya memberikan tugas dan menetapkan waktu pengumpulannya, serta memberikan motivasi serta apresiasi. |
| 5. | Apakah ada proyek atau tugas khusus dalam pembelajaran PPKn yang bertujuan menanamkan sikap tanggung jawab siswa? | Ya ada. Salah satunya tugas yang bertujuan menanamkan sikap tanggung jawab siswa yaitu menjadi petugas pengibar bendera, melakukan piket sesuai jadwal, dan mengerjakan tugas kelompok. |

| | | |
|-----|---|---|
| 6. | Apakah bapak/ibu memberikan penghargaan atau sanksi terkait perilaku tanggung jawab siswa di dalam kelas? Jika iya, bagaimana bentuknya? | Ya, dapat diberikan kepada siswa untuk mendorong perilaku tanggung jawab didalam kelas. Penghargaan dapat diberikan dengan memberikan pujian, ucapan terima kasih dan lain-lain. Sementara sanksi dapat diberikan dalam bentuk hukuman. |
| 7. | Apakah bapak/ibu melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan atau tanggung jawab bersama di kelas? Bagaimana implementasinya? | Ya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide, pendapat, dan pengalaman mereka. |
| 8. | Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi keberhasilan siswa dalam memahami dan menerapkan sikap tanggung jawab melalui pelajaran PPKn? | Dapat dilaksanakan dengan memberikan soal evaluasi dan mengoreksi jawaban siswa. |
| 9. | Apakah bapak/ibu menggunakan alat ukur khusus untuk menilai sikap tanggung jawab siswa, seperti jurnal refleksi atau observasi? Jika iya, mohon dijelaskan. | Ya. Biasanya untuk menilai sikap tanggung jawab siswa. Salah satunya yang dapat digunakan : jurnal refleksi, observasi, instrumen koesioner atau checklist serta porto polio. |
| 10. | Apa saja tantangan yang bapak/ibuhadapi dalam mengajarkan nilai tanggung jawab kepada siswa kelas VIII? | Tantangan yang dihadapi guru salah satunya perbedaan minat dan motivasi siswa. Kurangnya perhatian dari orang tua. |

Metode interaktif dan berbasis pengalaman membantu siswa kelas VIII memahami dan menginternalisasi nilai-nilai hukum dan moral dengan lebih efektif. Respons positif dari siswa menunjukkan keberhasilan metode ini dalam membangun kesadaran hukum dan moral mereka. Wakil Kurikulum juga menyatakan, Ibu. Nurmala, S.Pd:

“Bahwa mata pelajaran PPKn juga dapat di integrasikan dalam kurikulum sekolah untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa. Hal ini untuk membantu

Mata pelajaran PPKn membentuk sikap tanggung jawab terutama untuk siswa. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan agar siswa menjadi warga negara yang demokratis, berkarakter, dan bertanggung jawab.”

Hal ini juga akan membantu sekolah merancang strategi pembelajaran PPKn agar efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa. Dengan tujuan memberikan tugas, menjelaskan tujuan, dan memberikan bimbingan. Ibu. Nurmala, S.Pd selaku wakil kurikulum juga menyatakan bahwa:

“Sekolah juga memiliki program kurikulum tambahan yang dirancang untuk mendukung peran guru PPKn dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa. Kurikulum merdeka merupakan salah satu program kurikulum yang dapat mendukung peran guru PPKn dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa”

Berikut ini adalah jawaban dari pertanyaan wawancara yang dijawab oleh Ibu.Nurmala, S.Pd selaku Wakil Kurikulum SMP Negeri 3 Marbau:

Tabel 4.3.3 Hasil Jawaban Pertanyaan Wawancara

Oleh Wakil Kurikulum: Ibu.Nurmala, S.Pd

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|------------|---|--|
| 1. | Bagaimana mata pelajaran PPKn diintegrasikan dalam kurikulum sekolah untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa? | Mata pelajaran PPKn untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan tujuan agar siswa menjadi warga negara yang demokratis, berkarakter, dan bertanggung jawab. |
| 2. | Bagaimana sekolah merancang strategi pembelajaran PPKn agar efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa? | Dengan memberikan tugas, menjelaskan tujuan, dan memberikan bimbingan. |
| 3. | Apakah ada program kurikulum tambahan yang dirancang untuk mendukung peran guru PPKn dalam membentuk sikap tanggung jawab | Ya ada. Kurikulum merdeka.kurikulum merdeka merupakan salah satu program kurikulum yang dapat mendukung |

| | | |
|----|--|--|
| | siswa? | peran guru PPKn dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa. |
| 4. | Apa saja tantangan kurikulum yang dihadapi guru PPKn dalam mengajarkan nilai tanggung jawab kepada siswa? | Tantangan yang dihadapi termasuk perbedaan latar belakang siswa, minimnya keteladanan di lingkungan, pengaruh lingkungan digital dan media sosial. |
| 5. | Bagaimana kesiswaan mengawasi penerapan nilai tanggung jawab yang diajarkan dalam mata pelajaran PPKn pada perilaku siswa? | Kesiswaan dapat mengawasi nilai penerapan nilai tanggung jawab dengan cara mengamati perilaku siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. |
| 6. | Apakah ada aturan atau kebijakan khusus yang diterapkan untuk mendorong siswa bertanggung jawab terhadap tugas dan perilaku mereka? | Ya. Aturan tersebut berupa tata tertib sekolah dan sanksi yang diberikan jika siswa melanggarnya. |
| 7. | Bagaimana kerjasama antara guru PPKn dan bidang kesiswaan dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa? | Kerjasama dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa dapat dilakukan dengan memberikan contoh dan teladan, serta memberikan motivasi kepada siswa. |
| 8. | Apa tantangan utama dalam memastikan siswa kelas VIII menerapkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah? | Tantangan utamanya adalah pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi. |
| 9. | Bagaimana bidang kesiswaan memastikan keterlibatan siswa kelas VIII dalam kegiatan yang dapat membentuk sikap tanggung jawab mereka? | Bidang kesiswaan dapat memastikan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang dapat membentuk sikap tanggung jawab mereka dengan memberikan tugas |

| | | |
|-----|--|---|
| | | dan bimbingannya. |
| 10. | Apa harapan bidang kesiswaan terhadap peran guru PPKn di masa mendatang dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek tanggung jawab? | Harapan bidang kesiswaan adalah mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab dalam pembelajaran. Menanamkan kesadaran warga negara yang baik, membiasakan tanggung jawab melalui kegiatan. |

Saat hal yang dipelajari tentang nilai-nilai Pancasila di sekolah ini ditanya kepada Fadillah, salah satu anggota kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Merbau, Fadillah menyatakan bahwa:

“Kami diajarkan bahwa Pancasila adalah pedoman hidup bangsa. Misalnya, sila pertama mengajarkan kami untuk saling menghormati agama teman-teman, dan sila kedua mengajarkan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil dan beradab.”

Hal-hal yang dipelajari tentang nilai-nilai Pancasila di kelas VIII dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa, implementasinya meliputi penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila, aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana siswa dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Melalui materi ini, siswa kelas VIII tidak hanya diajak untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dalam hal menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Nida anggota kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Merbau menyatakan:

“Saya mencoba bertanggung jawab dengan menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu. Menurut saya, ini adalah salah satu upaya yang dapat saya lakukan dalam hal menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Disamping itu, saya juga selalu berupaya untuk dapat membantu teman yang kesulitan belajar dan menjaga persatuan dengan tidak membedakan teman berdasarkan suku atau agama.”

Siswa kelas VIII dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai tindakan yang mencerminkan sikap dan perilaku sesuai dengan setiap sila.

Dalam hal kegiatan di sekolah yang membantu siswa memahami Pancasila, Meisya anggota kelas VIII-3 SMP Negeri 3 Merbau menyatakan:

“Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang di adakan sekolah untuk dapat membantu kami sebagai siswa memahasi pancasila. Kegiatan seperti upacara bendera, kerja kelompok, dan diskusi kelas sangat membantu kami memahami nilai-nilai Pancasila. Selain itu, program-program yang di adakan sekolah juga dapat menunjang kegiatan ini. Sebagai contoh, kerja bakti dan bakti sosial. Program ini mengajarkan kami untuk dapat bersikap tanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap sesama.”

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan siswa dalam memahami Pancasila. Sebagai contoh, Upacara Bendera. Dalam hal ini, nilai yang dipelajari adalah menghormati simbol-simbol negara yang dapat membantu siswa memahami pentingnya cinta tanah air, disiplin, dan penghormatan terhadap perjuangan para pahlawan. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari, sehingga menciptakan generasi yang berkarakter Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, juga ditemukan bahwa guru menggunakan metode diskusi dan studi kasus untuk mengajak siswa mendalami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan tidak hanya memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, tetapi juga mampu menunjukkan sikap tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

Berikut ini adalah jawaban dari pertanyaan wawancara yang dijawab oleh siswa selaku siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marbau:

Tabel 4.3.4 Hasil Jawaban Pertanyaan Wawancara

Oleh Siswa: Kelas VIII

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|---|
| 1. | Menurutmu, mengapa sikap tanggung jawab itu penting, baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari? | Karena dengan rasa tanggung jawab kita bisa mencontohkan perilaku tersebut dengan teman. Agar terbiasa bertanggung jawab. |
| 2. | Apakah kamu merasa sudah memiliki sikap tanggung jawab? Bisa ceritakan contoh dari pengalamanmu? | Saya mengerjakan tugas dari guru. jika saya piket, saya membersihkan kelas. |
| 3. | Apakah kamu merasa sudah memiliki | Iya, karena setiap guru menjelaskan, |

| | | |
|-----|---|--|
| | sikap tanggung jawab? Bisa ceritakan contoh dari pengalamanmu? | saya selalu mendengarkan dan setiap ada tugas saya selalu mengerjakannya. |
| 4. | Apakah guru PPKn memberikan motivasi atau nasihat tentang pentingnya bertanggung jawab? Jika iya, bagaimana caranya? | Iya, dengan cara mengajarnya dengan lembut. |
| 5. | Apakah materi PPKn yang diajarkan di kelas membantumu memahami apa itu tanggung jawab? Jika iya, bisa beri contoh? | Iya, karena dengan belajar PPKn saya menjadi tahu tentang tanggung jawab. |
| 6. | Apakah kamu merasa lebih bertanggung jawab setelah mengikuti pelajaran PPKn? Jika iya, dalam hal apa? | Iya. Saya merasa lebih tanggung jawab saat mengerjakan tugas Pr (pekerjaan rumah) dan piket kelas. |
| 7. | Apakah pelajaran PPKn memengaruhi sikapmu di rumah, seperti membantu orang tua atau menjaga barang pribadi?mendengarkan s | Ya, itu sangat membantu tanggung jawab saya dirumah. |
| 8. | Apa kesulitan yang kamu rasakan dalam menerapkan sikap tanggung jawab yang diajarkan di kelas PPKn? | Kesulitan yang saya rasakan adalah ketika saya mendengarkan saat guru menjelaskan. |
| 9. | Apa harapanmu terhadap pelajaran PPKn agar lebih membantu dalam membentuk sikap tanggung jawabmu? | Harapan saya adalah menjadi lebih baik untuk kedepanya dalam membentuk sikap tanggung jawab. |
| 10. | Menurutmu, apa yang bisa dilakukan oleh guru PPKn agar siswa lebih memahami pentingnya tanggung jawab? | Melakukan praktek tanggung jawab di kelas. |

2. Membangun Kesadaran Hukum dan Moral.

Melalui materi kewarganegaraan, guru dapat mengajarkan siswa untuk memahami hak dan kewajiban sebagai individu dan warga negara. Dengan memahami aturan, siswa diajarkan pentingnya mematuhi kewajiban serta dampaknya jika diabaikan. Saat ditanya mengenai upaya sekolah membangun kesadaran hukum dan moral siswa, kepala sekolah menyatakan:

“Kami menerapkan berbagai program dan kegiatan untuk membangun kesadaran hukum dan moral siswa, seperti sosialisasi tentang aturan sekolah, kerja sama dengan pihak kepolisian untuk mengadakan penyuluhan, dan integrasi materi hukum serta moral dalam kurikulum pembelajaran, terutama melalui mata pelajaran PPKn. Selain itu, kami juga menguatkan kedisiplinan melalui penerapan tata tertib sekolah yang konsisten dan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif.”

Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membangun kesadaran hukum dan moral pada siswa kelas VIII melalui berbagai kegiatan seperti pembelajaran PPKn, penerapan aturan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang pentingnya kepatuhan terhadap hukum dan sikap moral yang baik. Semua kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa sebagai individu yang peduli terhadap diri sendiri, orang lain, serta bangsa dan negara. Kegiatan-kegiatan tersebut pasti memiliki tantangan. Dalam hal tantangan dalam membangun kesadaran hukum dan moral, wakil kurikulum Ibu Nurmala menyatakan:

“Tantangan utama adalah bagaimana menginternalisasi kesadaran tersebut sehingga siswa tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga memahami pentingnya mematuhi. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah seringkali menjadi hambatan.”

Menginternalisasi kesadaran dalam kepatuhan terhadap hukum dan sikap moral pada siswa kelas VIII melibatkan proses mendalam di mana siswa tidak hanya mengetahui aturan tetapi juga memahami dan merasakan pentingnya mematuhi. Menginternalisasi kesadaran terhadap hukum dan moral memerlukan proses berkelanjutan yang mengintegrasikan pendidikan, praktik, teladan, dan refleksi. Siswa kelas VIII tidak hanya akan mengetahui aturan tetapi juga memahami bahwa mematuhi aturan merupakan bagian dari tanggung jawab mereka sebagai individu yang beretika dan berkontribusi pada masyarakat. Hal ini akan membentuk siswa menjadi pribadi yang sadar hukum dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal langkah konkret yang dilakukan sekolah, kepala sekolah menyatakan:

“Kami memberikan pelatihan etika, mengadakan simulasi musyawarah, dan diskusi tentang kasus-kasus nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, kami melibatkan orang tua untuk mendukung pembentukan karakter anak di rumah.”

Langkah konkret yang dilakukan sekolah dalam memberikan pelatihan etika, mengadakan simulasi musyawarah, dan diskusi tentang kasus-kasus nyata yang relevan dengan kehidupan siswa mencakup beberapa strategi yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa dalam menghadapi situasi kehidupan nyata. Manfaat dari Langkah-Langkah Ini adalah agarsiswa lebih memahami pentingnya bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Aktivitas ini juga membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti musyawarah untuk mufakat dan tanggung jawab sosial.

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran hukum dan moral siswa kelas VIII. Guru PPKn berperan penting dalam hal membangun kesadaran hukum dan moral, Ibu Rossa selaku guru PPKn yang kedua menyatakan:

“Kami memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, konstitusi negara, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kami juga sering menggunakan metode pembelajaran berbasis kasus, seperti menganalisis pelanggaran hukum ringan dan dampaknya. Kami juga selalu menekankan pentingnya menjunjung tinggi moralitas, baik melalui materi ajar maupun dengan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku.”

Guru PPKn berperan sebagai pendidik, fasilitator, dan panutan dalam membangun kesadaran hukum dan moral siswa kelas VIII. Melalui pengajaran, simulasi, diskusi, dan refleksi, siswa tidak hanya memahami hukum dan moral sebagai konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, guru PPKn membantu siswa menjadi individu yang sadar hukum, bermoral, dan bertanggung jawab. Dalam hal metode apa yang digunakan untuk membangun kesadaran ini, Ibu Rossa selaku guru PPKn menyatakan:

“Saya menggunakan diskusi kelompok dengan mengajak siswa berdiskusi tentang kasus nyata atau topik terkait hukum dan moral, seperti pelanggaran tata tertib, perilaku bullying, atau pentingnya menjaga lingkungan, simulasi kasus hukum, dan refleksi bersama setelah menganalisis suatu topik. Selain itu, saya mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian, seperti saling menghormati dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah melatih siswa berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan mencari solusi bersama.”

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa lainnya adalah metode diskusi. Dalam metode ini, siswa diajak untuk bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, memberikan argumen, dan mencari solusi bersama terhadap suatu topik, permasalahan, atau kasus tertentu. Metode diskusi efektif dalam membangun keterlibatan siswa, menanamkan nilai-nilai moral, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Respons positif disampaikan oleh siswa dalam hal ini, Guru PPKn Ibu Rossa menyatakan:

“Sebagian besar siswa merespons dengan baik, meskipun ada beberapa yang masih memerlukan pendekatan khusus. Kami terus memotivasi mereka melalui bimbingan pribadi atau melalui kegiatan ekstrakurikuler.”

Metode interaktif dan berbasis pengalaman membantu siswa kelas VIII memahami dan menginternalisasi nilai-nilai hukum dan moral dengan lebih efektif. Respons positif dari siswa menunjukkan keberhasilan metode ini dalam membangun kesadaran hukum dan moral mereka. Saat ditanya tentang apa yang dipahami siswa tentang kesadaran hukum dan moral, Eliya yang juga anggota kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Merbau yang menyatakan:

“Menurut saya, kesadaran hukum itu penting supaya kita tahu mana yang benar dan salah. Kalau kita tahu aturannya, kita jadi tidak gampang melanggar. Kesadaran moral itu tentang bagaimana kita bisa menjadi orang yang baik dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.”

Kesadaran hukum mengacu pada pemahaman dan pengakuan siswa terhadap peraturan-peraturan yang ada di masyarakat, sekolah, dan negara yang perlu ditaati. Siswa memahami bahwa hukum bukan hanya sekadar aturan yang dibuat oleh pemerintah, tetapi juga sebagai cara untuk menciptakan ketertiban dan keadilan dalam hidup bermasyarakat. Beberapa hal yang mereka pahami tentang kesadaran hukum. Dalam hal pembelajaran siswa tentang kesadaran hukum dan moral, guru PPKn Ibu Rossa menyatakan:

“Saya belajar dari pelajaran PPKn, terutama saat ada diskusi tentang kasus-kasus pelanggaran hukum. Guru juga sering memberikan contoh nyata, jadi lebih mudah dimengerti. Kami juga diajarkan lewat kegiatan sekolah seperti upacara bendera, musyawarah kelas, dan kerja bakti. Itu membantu kami memahami tanggung jawab dan pentingnya aturan.”

Secara umum, siswa kelas VIII mulai memahami bahwa kesadaran hukum dan moral adalah kunci untuk hidup harmonis dan teratur dalam masyarakat. Mereka belajar untuk mematuhi hukum dan berlaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang mengedepankan kebaikan bersama. Pendidikan PPKn berperan penting dalam membantu mereka memahami dan

menerapkan hal ini dalam kehidupan sehari-hari, Aprilia anggota kelas VIII-4 SMP Negeri 3 Merbau menyatakan:

“Saya selalu berusaha mengikuti tata tertib sekolah, seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihan. Saya belajar untuk tidak melanggar aturan, seperti tidak menyontek saat ujian atau tidak membawa barang yang dilarang ke sekolah.”

Berikut ini adalah jawaban dari pertanyaan wawancara yang dijawab oleh iswa selaku siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marbau:

Tabel 4.3.5 Hasil Jawaban Pertanyaan Wawancara

Oleh Guru PPKn II: Ibu. Rossa Nelly Ginting, S.Pd

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|------------|--|--|
| 1. | Apakah bapak/ibu merasa mendapat dukungan dari sekolah (kurikulum, kesiswaan, atau kebijakan lain) dalam upaya membentuk sikap tanggung jawab siswa? Jika iya, bagaimana bentuk dukungan tersebut? | Ya. Apabila saya memberi teguran kepada siswa yang tidak bertanggung jawab, mereka sangat mendukung. |
| 2. | Apakah ada pengalaman atau contoh nyata di mana bapak/ibu melihat perubahan positif dalam sikap tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PPKn? | Ya. Contohnya saat bel berbunyi, semua siswa langsung masuk kelas. |
| 3. | Apakah bapak/ibu memiliki pendekatan khusus untuk siswa yang kesulitan menunjukkan sikap tanggung jawab? Jika iya, bagaimana cara bapak/ibu melakukannya? | Ya, memanggil siswa tersebut dan memberi nasihat secara pribadi. |
| 4. | Apa harapan bapak/ibu terhadap peran guru PPKn dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa di masa mendatang? | Harapan saya sebagai guru PPKn. Kita harus menunjukan tanggung jawab terlebih dahulu supaya siswa dapat mengikuti. |
| 5. | Menurut bapak/ibu, bagaimana pembelajaran PPKn dapat terus | Senantiasa dilakukan atau setiap hari di sosialisasikan. |

| | | |
|-----|---|---|
| | dikembangkan agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama tanggung jawab? | |
| 6. | Sejauh mana pembelajaran PPKn diarahkan untuk menciptakan hubungan antara teori dan praktik dalam kehidupan siswa? | Ketika kita mengajarkan prakteknya, kita juga harus mempraktekan terlebih dahulu. |
| 7. | Bagaimana evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran PPKn dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa? | Dilihat dari sikap siswa. |
| 8. | Apakah ada program kurikulum tambahan yang dirancang untuk mendukung peran guru PPKn dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa? | Ada. P5 atau proyek penguatan profil pelajar pancasila. |
| 9. | Apa saja tantangan kurikulum yang dihadapi guru PPKn dalam mengajarkan nilai tanggung jawab kepada siswa? | Tidak ada. |
| 10. | Bagaimana kegiatan intra dan ekstrakurikuler diintegrasikan dengan pembelajaran PPKn untuk memperkuat sikap tanggung jawab siswa? | Harus seimbang dan selaras. |

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa siswa kelas VIII dapat menerapkan kesadaran hukum dan moral dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai tindakan nyata yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai hukum dan moral. Melalui penerapan kesadaran hukum dan moral, berusaha menjadi pribadi yang bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, serta mematuhi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka untuk berkembang menjadi individu yang memiliki perilaku baik, menghormati norma sosial, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Penerapan tersebut

tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga meluas ke lingkungan keluarga, masyarakat, dan tempat-tempat lainnya.

3. Sebagai Pembimbing Bagi Siswa

Penelitian ini juga mengkaji peran guru PPKn sebagai pembimbing dalam menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa. Berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, serta beberapa orang siswa kelas VIII diketahui bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan. Selain mengajar peserta didik yang tidak kalah pentingnya adalah mendidik perilaku peserta didik agar tidak nakal dan tingkah lakunya tidak melanggar norma-norma di lingkungan sekolah. Adapun bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Guru harus memahami kebutuhan individu setiap siswa dan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang menghadapi kesulitan, baik akademik maupun pribadi. Guru berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati melalui interaksi sehari-hari. Harus menjadi teladan dalam bersikap, bertindak, dan berpikir sehingga siswa dapat mencontoh perilaku positif tersebut. Guru juga diharapkan bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan bimbingan yang konsisten di sekolah dan di rumah.kenakalan yang sering muncul itu seperti bertengkar/berkelahi, berbicara dengan temannya pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, dan bermain didalam kelas.”

Kepala sekolah menekankan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pembimbing, terutama dalam membentuk karakter siswa dan mendukung perkembangan akademik serta moral mereka. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendampingi siswa dalam proses belajar dan kehidupan. Hal ini diperkuat oleh jawaban Fadillah salah satu anggota kelas VIII-1 SMP Negeri 3 Merbau yang menyatakan bahwa:

“Saya pernah tidak memperhatikan guru menyampaikan materi pembelajaran. Tetapi guru tetap membantu saat saya kurang memahami materi pelajaran yang sulit dengan memberikan penjelasan tambahan dan latihan soal. Guru juga sering memberikan motivasi kepada siswa yang menghadapi kesulitan, baik akademik maupun pribadi, sehingga mereka merasa lebih percaya diri. Kami merasa nyaman

mendiskusikan masalah pribadi dengan guru PPKn karena beliau mendengar dan memberikan solusi yang bijaksana.”

Hal yang sama diungkapkan oleh Meisya yang juga anggota kelas VIII-3 SMP Negeri 3 Merbau yang menyatakan bahwa:

“Saya pernah berkelahi dengan teman kelas saya sendiri dikarenakan dia mengejek saya dan saya tidak terima. Saat mata pelajaran PPKn ibu guru menasehati saya dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tenggang rasa, kebersamaan, kesabaran dilingkungan sekolah. Nasehat yang disampaikan guru PPKn membuat saya sadar untuk lebih bersabar dan dapat mengelola emosi. Hal ini menghasilkan kepedulian terhadap orang lain dan membuat saya menyadari bahwa perbuatan yang saya lakukan itu salah”

Peserta didik yang diketahui melakukan kenakalan seperti di atas, maka guru menegur peserta didik dan melakukan pendekatan secara khusus yakni pendekatan secara langsung untuk mengetahui masalah yang menjadi penyebab peserta didik melakukan hal tersebut agar kenakalan tersebut terselesaikan dan tidak ditiru oleh peserta didik yang lain. Dengan demikian, siswa merasa bahwa guru PPKn sangat berperan sebagai pembimbing, tidak hanya dalam pelajaran tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah yang menyatakan:

“Ketika peserta didik tidur didalam kelas, bermain, tidak memperhatikan saya pada saat menjelaskan materi pembelajaran saya langsung menegurnya. Ketika teguran saya lakukan berulang-ulang tetapi masih demikian. Saya akan mendekatinya langsung ketempat duduk dan memberi nasehat.”

Ungkapan tersebut diperkuat oleh Pernyataan Vanessa, anggota kelas VIII-4 SMP Negeri 3 Merbau yang menyatakan bahwa:

“Misalkan kami semua ribut di dalam kelas, Ibu Asriati akan menegur kami, dengan menyatakan kami harus memiliki tanggungjawab terhadap diri sendiri. Ibu juga melibatkan kami dalam pengambilan keputusan kecil di kelas seperti kesepakatan dalam jumlah maksimal kesalahan yang dilakukan dikelas, dan pertanggungjawaban yang akan kami lakukan atas kesalahan tersebut. Kata ibu, ini untuk melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab kami. Jika ada anggota kelas kami ada yang tidak tertib Ibu juga akan mendatangi kami dan memberitahukan bahwa kami tidak boleh ribut, dan harus mengerjakan tugas dengan tenang.”

Setelah guru melakukan pendekatan secara individu, apabila ada siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat memaparkan materi pembelajaran, tindakan yang dilakukan

guru yaitu memberikan nasehat yang menyentuh hati peserta didik mengenai dampak yang akan didapatkan apabila tetap melakukan kenakalan yang akan merugikan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah, guru PPKn juga menyatakan bahwa pembimbingan dilakukan dengan berbagai cara, guru PPKn Ibu Asriati menyatakan:

“Saya juga mengusahakan pembimbingan kepada siswa dengan memberikan arahan dan panduan dalam menyelesaikan tugas sekolah dan tanggung jawab di lingkungan kelas, menanamkan pemahaman bahwa tanggung jawab merupakan bagian penting dari karakter individu yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan kecil di kelas untuk melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab”.

Guru PPKn berperan aktif sebagai pembimbing dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti melalui diskusi kelompok dan pemberian tugas berbasis proyek. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab dalam materi pembelajaran dengan memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Saat melakukan wawancara dengan ibu kepala sekolah yang menyatakan:

“Saya menilai bahwa siswa kelas VIII menunjukkan perkembangan sikap tanggung jawab, seperti meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah dan lebih proaktif dalam kegiatan kelas. Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru PPKn dalam membimbing siswa di dalam kelas, apalagi guru PPKn ini juga harus menumbuhkembangkan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan dalam diri siswa. Guru diharapkan menjadi teladan dan memberikan motivasi kepada siswa untuk bertindak bertanggung jawab. Saya juga menyampaikan kepada guru PPKn bahwa saya mencatat beberapa siswa yang berasal dari latar belakang kurang mendukung (seperti keluarga yang sibuk atau kurang harmonis) cenderung membutuhkan perhatian ekstra agar lebih diperhatikan di dalam kelas.”

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepala sekolah menekankan bahwa guru PPKn memiliki peran strategis dalam membimbing siswa, khususnya karena mata pelajaran PPKn menekankan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan. Guru diharapkan menjadi teladan dan memberikan motivasi kepada siswa untuk bertindak bertanggung jawab. Kepala sekolah juga menilai bahwa siswa kelas VIII menunjukkan perkembangan sikap tanggung jawab, seperti meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah dan lebih proaktif dalam kegiatan kelas.

Guru PPKn di SMP Negeri 3 Marbau memainkan peran penting sebagai pembimbing dalam menanamkan sikap tanggung jawab bagi siswa kelas VIII. Melalui strategi pembelajaran yang beragam dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, guru berhasil membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan mereka. Meskipun terdapat hambatan, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan kepala sekolah menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan karakter siswa.

4. Mengintegrasikan Nilai Tanggung Jawab dalam Proses Pembelajaran

Guru PPKn dapat menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan tanggung jawab siswa, seperti diskusi kelompok, proyek, dan kegiatan kolaboratif. Hal ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Kepala sekolah, guru, dan siswa sepakat bahwa mengintegrasikan nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing yang peduli, memberikan arahan, motivasi, dan contoh positif bagi siswa.

Kepala sekolah, guru, dan siswa memberikan pandangan yang konsisten tentang pentingnya nilai tanggung jawab dalam pembelajaran. Program sekolah, metode pengajaran guru, dan pengalaman siswa menunjukkan bahwa nilai ini dapat diintegrasikan dengan baik melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, tugas kelompok, dan simulasi kehidupan nyata. Sekolah mendukung guru dalam mengintegrasikan nilai tanggung jawab dalam pembelajaran, dalam hal ini kepala sekolah menyatakan:

“Kami memastikan bahwa semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya nilai tanggung jawab. Kami mengadakan pelatihan dan workshop secara rutin untuk membantu mereka mengembangkan metode pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai ini. Selain itu, kami mendorong guru untuk memberikan tugas-tugas yang menuntut siswa untuk bertanggung jawab, seperti proyek kelompok, sehingga siswa belajar bekerja sama dan menyelesaikan tugas dengan baik.”

Sekolah mendukung guru melalui berbagai program, kebijakan, dan fasilitas yang mendorong pengintegrasian nilai tanggung jawab dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah juga menyatakan kebijakan khusus terkait penerapan nilai tanggung jawab di sekolah, adalah:

“Kami memiliki aturan dan program yang dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa, termasuk tanggung jawab. Misalnya, program penilaian sikap yang memonitor bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai tanggung jawab, baik dalam tugas akademik maupun perilaku sehari-hari. Sistem penghargaan bagi siswa yang menunjukkan tanggung jawab tinggi, seperti penghargaan siswa teladan atau apresiasi dalam rapat sekolah. Sebaliknya, sanksi edukatif diberikan kepada siswa yang melanggar aturan, seperti tugas tambahan yang mendidik. Kami juga mengintegrasikan nilai tanggung jawab ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan tanggung jawab, seperti menjadi pemimpin kelompok dalam pembelajaran atau membantu menyelenggarakan acara sekolah. Dengan cara ini, nilai tanggung jawab bukan hanya dipelajari tetapi juga diterapkan.”

Berdasarkan observasi juga ditemukan bahwa kepala sekolah menetapkan program pendidikan karakter sebagai kebijakan wajib yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Program ini mencakup penekanan khusus pada nilai tanggung jawab, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Sekolah memiliki peraturan tentang kedisiplinan, seperti kewajiban siswa hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai batas waktu, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru diarahkan untuk mengawasi dan memberikan contoh perilaku bertanggung jawab.

Kebijakan yang diterapkan kepala sekolah berfokus pada pembentukan budaya tanggung jawab yang menyeluruh, melibatkan semua aspek sekolah, mulai dari kegiatan akademik hingga hubungan dengan orang tua dan komunitas. Selain kepala sekolah, guru PPKn juga mengintegrasikan nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran, Ibu kepala sekolah yang menyatakan:

“Saya selalu memulai pelajaran dengan diskusi tentang pentingnya tanggung jawab, baik sebagai siswa maupun warga negara. Dalam setiap tugas, saya memberikan tanggung jawab kepada siswa, seperti menjadi pemimpin diskusi kelompok atau melaporkan hasil kerja mereka di depan kelas. Dengan cara ini, mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan hasil yang dicapai.”

Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan tanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu atau membantu teman. Sebaliknya, guru juga memberikan teguran secara edukatif kepada siswa yang lalai, untuk mengingatkan pentingnya tanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai tanggung jawab melalui berbagai metode pembelajaran, guru PPKn membantu siswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab

tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab secara konsisten. Dalam hal metode yang digunakan untuk memastikan siswa memahami dan menerapkan nilai tanggung jawab, guru PPKn Ibu Rossa menyatakan:

“Metode yang sering saya gunakan adalah studi kasus dan simulasi. Misalnya, saya memberi siswa kasus tentang pelanggaran tanggung jawab di masyarakat, kemudian mereka diminta untuk menganalisis dan memberikan solusi. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami konsep tanggung jawab, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata.”

Siswa diberikan situasi atau masalah nyata yang membutuhkan analisis dan solusi berbasis nilai tanggung jawab dalam studi kasus. Misalnya, mereka diminta untuk menganalisis dampak tidak membayar pajak bagi masyarakat atau konsekuensi dari tindakan tidak disiplin di sekolah. Metode yang digunakan untuk memastikan siswa memahami dan menerapkan nilai tanggung jawab juga bisa berupa diskusi. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan isu-isu yang relevan dengan tanggung jawab, seperti kasus pelanggaran aturan atau hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat. Diskusi ini membantu siswa memahami konsep tanggung jawab secara mendalam dan menerapkannya melalui argumen yang mereka buat. Saat nilai tanggung jawab diajarkan di kelas ditanyakan kepada siswa, Nurin anggota kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Merbau menyatakan:

“Guru kami sering memberi contoh tentang pentingnya tanggung jawab, seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas, dan berkontribusi dalam diskusi kelas. Guru juga sering mengingatkan kami bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang tugas sekolah, tetapi juga tentang bagaimana kami bertindak di rumah dan masyarakat.”

Nilai tanggung jawab diajarkan di kelas melalui kombinasi teori dan praktik, menggunakan pendekatan aktif, pembiasaan, dan pemberian contoh nyata. Proses ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya tanggung jawab tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Saat ditanya mengenai hal yang dipelajari tentang tanggung jawab di pelajaran PPKn, Vanessa anggota kelas VIII-4 SMP Negeri 3 Merbau menyatakan:

“Saya belajar bahwa tanggung jawab itu penting untuk membangun kepercayaan. Misalnya, kalau saya tidak menyelesaikan tugas kelompok, teman-teman saya jadi terganggu. Guru juga mengajarkan bahwa tanggung jawab itu berarti mematuhi aturan, seperti tidak menyontek saat ujian dan menjaga lingkungan tetap bersih.”

Siswa mempelajari bahwa tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Tanggung jawab merupakan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan kesadaran terhadap hak dan kewajiban. Dari pelajaran PPKn, siswa belajar bahwa tanggung jawab adalah kewajiban yang mencerminkan kesadaran untuk menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang. Hal ini penting untuk menciptakan individu yang bermoral, disiplin, dan mampu berkontribusi positif di berbagai aspek kehidupan. Dalam menerapkan nilai tanggung jawab di luar kelas, Vanessa yang juga anggota kelas VIII-4 SMP Negeri 3 Merbau yang menyatakan:

“Iya, saya mencoba bertanggung jawab di rumah, seperti membantu orang tua dan menjaga adik. Di sekolah, saya selalu berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu dan membantu teman jika mereka kesulitan.”

Kepala sekolah, guru, dan siswa memberikan pandangan yang konsisten tentang pentingnya nilai tanggung jawab dalam pembelajaran. Program sekolah, metode pengajaran guru, dan pengalaman siswa menunjukkan bahwa nilai ini dapat diintegrasikan dengan baik melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, tugas kelompok, dan simulasi kehidupan nyata. Guru PPKn menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari, seperti tepat waktu, konsisten dengan janji, dan menunjukkan integritas.

5. Mengelola Kegiatan yang Mendukung Sikap Tanggung Jawab

Mengelola kegiatan yang mendukung sikap tanggung jawab berarti merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai aktivitas yang secara langsung maupun tidak langsung membantu siswa memahami, mempraktikkan, dan membiasakan perilaku bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dirancang dengan tujuan membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya tanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok.

Guru PPKn bisa melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek sosial yang membutuhkan tanggung jawab, seperti bakti sosial, kerja kelompok, atau menjadi bagian dari organisasi siswa. Mengelola kegiatan yang mendukung sikap tanggung jawab membutuhkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang melibatkan siswa secara aktif, dan evaluasi untuk memastikan siswa memahami dan menerapkan nilai tersebut. Pendekatan ini membantu membentuk siswa yang tidak hanya disiplin tetapi juga memiliki kesadaran moral

yang tinggi. Dalam hal langkah yang diambil sekolah untuk mendukung pengelolaan kegiatan yang mendukung sikap tanggung jawab bagi siswa, kepala sekolah menyatakan:

“Kami memastikan semua kegiatan di sekolah, baik akademik maupun non-akademik, mengandung nilai tanggung jawab. Contohnya, melalui program kerja bakti, jadwal piket kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kami juga membuat kebijakan yang mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau proyek lingkungan.”

Sekolah mengambil langkah strategis melalui kebijakan, kegiatan edukatif, pelibatan guru, dan evaluasi berkala untuk memastikan pengelolaan kegiatan mendukung pembentukan sikap tanggung jawab pada siswa. Sekolah juga menetapkan aturan dan kebijakan yang menanamkan sikap tanggung jawab, seperti jadwal piket harian, kebijakan disiplin waktu, dan tanggung jawab menjaga fasilitas sekolah. Mewajibkan siswa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial yang melibatkan kerja sama dan kontribusi positif. Mengadakan program kerja bakti, penghijauan, atau lomba kebersihan kelas untuk melatih siswa bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah, dan menyelenggarakan simulasi, role-playing, dan diskusi tentang kasus nyata yang melibatkan nilai tanggung jawab. Dalam hal melibatkan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, kepala sekolah menyatakan:

“Kami selalu melibatkan guru sejak tahap awal perencanaan kegiatan hingga pelaksanaannya. Guru diberi ruang untuk memberikan ide-ide kreatif terkait metode pengajaran dan kegiatan yang dapat menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa. Kami juga mengadakan rapat rutin untuk mendiskusikan program pembelajaran dan aktivitas tambahan yang relevan. Selain itu, kami memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat mendesain kegiatan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan kolaborasi ini, kami memastikan bahwa kegiatan yang dirancang tidak hanya mendidik tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan tanggung jawab. Guru diberikan pelatihan atau bimbingan untuk mengintegrasikan nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Disamping itu, guru bertugas merancang tugas individu dan kelompok yang menekankan tanggung jawab siswa terhadap hasil kerja mereka.”

Kepala sekolah menekankan bahwa peran guru sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas harian siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Kepala sekolah juga memastikan kegiatan ini berjalan dengan baik, dalam hal ini beliau menyatakan:

“Kami melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Para guru diberi pelatihan untuk mendesain kegiatan yang menanamkan nilai tanggung jawab, dan kami melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan tersebut.”

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kepala sekolah secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dengan memantau proses pembelajaran PPKn di kelas untuk memastikan guru menerapkan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, menetapkan kebijakan terkait integrasi nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran PPKn. Kebijakan ini mencakup metode pembelajaran yang harus bersifat interaktif, seperti diskusi, simulasi, atau analisis kasus nyata. Supervisi juga dilakukan untuk mengevaluasi apakah materi yang disampaikan guru mencakup nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan siswa.

Kepala sekolah memastikan keberhasilan kegiatan ini melalui kebijakan yang jelas, monitoring dan supervisi, dukungan fasilitas, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, apresiasi, dan evaluasi yang berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan jaminan bahwa guru PPKn dapat efektif dalam menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengelola kegiatan yang mendukung sikap tanggung jawab ini saat ditanya guru PPKn menyatakan:

“Kami menggunakan metode seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus. Kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata.”

Diskusi Kelompok dilaksanakan guru dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi tentang topik yang relevan dengan nilai tanggung jawab, seperti hak dan kewajiban warga negara atau tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Diskusi ini mendorong siswa untuk berbagi ide dan memahami perspektif orang lain, sekaligus melatih tanggung jawab terhadap peran mereka dalam kelompok. Guru juga mengadakan simulasi situasi nyata, seperti musyawarah kelas atau penyelesaian konflik, untuk melatih siswa memahami dan mempraktikkan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama. Sedangkan dalam studi kasus guru memberikan proyek kelompok atau individu yang menuntut perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, seperti membuat laporan tentang kegiatan sosial atau kampanye kesadaran lingkungan.

Dengan metode-metode ini, guru PPKn tidak hanya mengajarkan nilai tanggung jawab secara teoretis tetapi juga membantu siswa mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menjadi individu yang lebih

bertanggung jawab. Sedangkan untuk memastikan siswa terlibat aktif dalam kegiatan ini, guru PPKn Ibu Rossa menyatakan:

“Kami memberikan tugas yang bersifat kolaboratif, seperti proyek kelompok, agar siswa belajar untuk saling mendukung dan menyelesaikan tugas bersama. Kami juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap bertanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok.”

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa untuk memastikan siswa terlibat aktif, guru memberikan tugas individu yang menuntut siswa untuk menyelesaikan tanggung jawab secara mandiri, seperti menulis esai, membuat jurnal, atau menyelesaikan lembar kerja dengan tenggat waktu tertentu, menggunakan permainan edukasi yang berisi elemen kompetisi atau kolaborasi untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Misalnya, kuis kelompok yang berkaitan dengan nilai-nilai tanggung jawab, media interaktif, seperti video atau aplikasi pembelajaran, juga digunakan untuk memotivasi siswa berpartisipasi secara aktif.

Dengan pendekatan-pendekatan ini, guru PPKn tidak hanya mengajarkan nilai tanggung jawab, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini membantu siswa untuk benar-benar memahami dan mempraktikkan nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan. Saat hal ini disampaikan kepada siswa, Meisya yang merupakan anggota kelas VIII-3 SMP Negeri 3 Merbau menyatakan:

“Saya merasa kegiatan seperti diskusi kelompok atau kerja bakti mengajarkan saya pentingnya bekerja sama dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Kegiatan ini juga membuat saya lebih peduli pada lingkungan sekitar.”

Kegiatan yang mendukung sikap tanggung jawab memberikan pengalaman berharga bagi siswa. Meskipun mungkin ada tantangan, banyak siswa merasa bahwa pengalaman tersebut membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan percaya diri. Saat ditanya mengenai Apakah kegiatan tersebut membantu kamu memahami tanggung jawab, Vanessa, Nida, Fadilla, Eliya, Neisa, Nurin dan Aprilia yang merupakan anggota kelas VIII SMP Negeri 3 Merbau menyatakan:

“Iya, sangat membantu. Contohnya, melalui kegiatan piket kelas, saya belajar untuk menjaga kebersihan bersama. Saya juga jadi lebih sadar bahwa tanggung jawab itu penting untuk menciptakan suasana yang nyaman di sekolah (Meisya).”

“Saya merasa lebih paham tentang apa artinya tanggung jawab. Setiap tugas atau peran yang diberikan membuat saya sadar pentingnya menyelesaikan sesuatu dengan baik (Nida).”

“Kegiatan ini mengajarkan saya untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memikirkan orang lain. Saya juga merasa bangga ketika berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan, apalagi jika itu membantu teman atau lingkungan sekolah (Eliya).”

“Kegiatan ini memotivasi kami untuk terus melakukan yang terbaik karena hasilnya berdampak positif (Meisya dan Neisa).”

“Kami belajar untuk lebih disiplin dan mengatur waktu dengan baik agar semua tugas bisa selesai tepat waktu. Kegiatan ini membuat saya lebih teratur dan tidak menunda pekerjaan (Nida dan Eliya).”

“Awalnya saya merasa sulit untuk mengikuti kegiatan ini karena banyak tanggung jawab yang harus dipenuhi, tetapi lama-kelamaan saya merasa bisa melakukannya. Tantangan yang diberikan membuat saya belajar cara menghadapi kesulitan dengan sikap yang benar, ketika tanggung jawab saya berjalan dengan baik, saya jadi lebih percaya diri untuk menghadapi tugas-tugas lain. Saya juga merasa dihargai dan lebih yakin bahwa saya bisa memberikan kontribusi (Vanessa).”

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa, sebagian besar siswa akan merasa bahwa kegiatan yang mereka ikuti membantu mereka memahami nilai tanggung jawab, baik melalui pengalaman langsung, contoh nyata, maupun kerja sama dalam kelompok. Tantangan yang dihadapi dalam kegiatan tersebut justru memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya tanggung jawab.

Kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki peran yang saling melengkapi dalam mengelola kegiatan yang mendukung sikap tanggung jawab. Kepala sekolah menetapkan kebijakan dan menyediakan dukungan, guru mengelola dan memandu pelaksanaan kegiatan, sementara siswa merasakan manfaat langsung dari kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memainkan peran-peran ini secara konsisten, guru PPKn dapat membantu siswa menginternalisasi nilai tanggung jawab, yang akan tercermin dalam perilaku mereka di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

- **Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Sikap Tanggung Jawab**

Rendahnya sikap tanggung jawab pada siswa kelas VIII dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Ibu. Asriati, S.Pd selaku guru PPKn juga menyatakan bahwa: Ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi rendahnya sikap tanggung jawab siswa kelas VIII adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya Kesadaran Diri. Siswa mungkin belum memahami pentingnya tanggung jawab terhadap tugas atau kewajiban mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Motivasi Belajar yang Rendah. Ketika siswa kurang termotivasi untuk belajar, mereka cenderung mengabaikan tugas dan kewajiban akademis.
3. Kurangnya Pengendalian Diri. Ketidakmampuan untuk mengelola waktu, emosi, dan prioritas dapat membuat siswa sulit untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka.
4. Minat dan Kemauan yang Lemah. Jika siswa tidak memiliki minat terhadap pelajaran atau kegiatan tertentu, mereka cenderung tidak mau melibatkan diri secara penuh.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi rendahnya sikap tanggung jawab siswa meliputi: 1. Kurangnya kesadaran diri. 2. Motivasi belajar yang rendah. 3. Kurangnya pengendalian diri. 4. Minat dan kemauan yang lemah. Empat (4) faktor diatas merupakan faktor internal dari rendahnya sikap tanggung jawab siswa kelas VIII.

Ibu Rossa selaku guru PPKn II juga menyatakan ada faktor eksternal dalam rendahnya sikap tanggung jawab siswa adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Keluarga. Seperti : 1.) Kurangnya pengawasan atau dukungan dari orang tua dapat membuat siswa tidak memahami pentingnya tanggung jawab. 2.) Pola asuh permisif yang tidak memberikan batasan atau tanggung jawab juga bisa menjadi penyebab.
2. Pengaruh Teman Sebaya. Lingkungan pertemanan yang tidak mendukung perilaku positif dapat memengaruhi siswa untuk bersikap acuh terhadap tanggung jawab.
3. Kurikulum dan Metode Pengajaran. Metode pengajaran yang kurang interaktif dan tidak memberikan tantangan dapat membuat siswa merasa bosan atau tidak termotivasi.
4. Kondisi Lingkungan Sekolah. Kurangnya aturan yang tegas atau pengawasan terhadap siswa dapat membuat mereka merasa tidak perlu bertanggung jawab atas tindakan mereka.
5. Teknologi dan Media Sosial. Penggunaan gadget atau media sosial yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian siswa dari tanggung jawab mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya sikap tanggung jawab siswa yaitu meliputi: 1. Lingkungan keluarga. 2. Pengaruh teman sebaya. 3. Kurikulum dan metode pengajaran. 4. Kondisi lingkungan sekolah. 5. Teknologi dan media sosial termasuk juga faktor eksternal dalam rendahnya sikap tanggung jawab siswa kelas VIII.

Adapun cara untuk mengatasi rendahnya tanggung jawab siswa adalah sebagai berikut :

1. Memberikan Pemahaman tentang Pentingnya Tanggung Jawab. Guru dan orang tua perlu memberikan penjelasan secara konsisten tentang manfaat bersikap bertanggung jawab.
2. Penerapan Konsekuensi yang Jelas. Memberikan konsekuensi terhadap perilaku yang tidak bertanggung jawab agar siswa belajar dari kesalahan mereka.
3. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan. Gunakan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan minat siswa untuk meningkatkan keterlibatan mereka.
4. Dukungan dan Pengawasan Keluarga. Orang tua dapat memberikan tanggung jawab kecil di rumah untuk melatih disiplin siswa.
5. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Positif. Guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan tanggung jawab sebagai motivasi tambahan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada cara untuk mengatasi rendahnya sikap tanggung jawab siswa yaitu meliputi: 1.) Memberikan pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab. 2.) Penerapan konsekuensi yang jelas. 3.) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan. 4.) Dukungan dan pengawasan keluarga. 5.) Menciptakan lingkungan yang positif.

1.3. PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Marbau dan melaksanakan wawancara oleh kepala sekolah, wakil kurikulum, dan 2 guru PPKn serta siswa kelas VIII. Akhirnya, peneliti mendapatkan jawaban wawancara dari narasumber. Hasil penelitian ini untuk digunakan menjawab pertanyaan rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam pembentukan sikap tanggung jawab bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marbau.

Peran adalah tindakan yang dilakukan sesuai kebutuhan dalam pekerjaan atau situasi tertentu. Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan karena merupakan orang kunci yang membantu mengembangkan dan mengoptimalkan bakat dan keterampilan siswa. Kehadiran seorang guru sangatlah penting karena manusia merupakan makhluk sosial dan selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya. Peran guru dalam

pembelajaran menjadi krusial karena tanpa mereka, siswa akan kesulitan mencapai potensi maksimalnya (Jainiyah Dkk, 2023).

Peran guru PPKn dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa khususnya kelas VIII di SMP Negeri 3 Marbau sangat dibutuhkan. Guru bukan hanya saja memberikan ilmu dan mengajar di ruang kelas saja tetapi guru juga harus mampu membantu siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab. Tanggung jawab berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mematuhi aturan, menyelesaikan tugas dengan baik, menjaga hubungan sosial, serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan bermasyarakat. Disinilah peran guru PPKn sangat dibutuhkan dalam membantu sikap tanggung jawab pada siswa.

Peran guru PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marbau sangat penting, mengingat mata pelajaran PPKn berfokus pada pembentukan karakter, moral, serta pemahaman nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Berikut beberapa peran guru PPKn yang dapat membantu pembentukan sikap tanggung jawab:

1. Sebagai Pembimbing Nilai-Nilai Moral dan Kewarganegaraan

Guru PPKn memberikan pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara, melalui materi yang terkait dengan hak dan kewajiban warga negara, demokrasi, dan aturan hukum. Sebagai pembimbing nilai-nilai moral dan kewarganegaraan, guru PPKn memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap tanggung jawab. Berikut beberapa cara guru PPKn menjalankan peran ini secara efektif:

1. **Mengintegrasikan Nilai Moral Dalam Pembelajaran** :Guru tidak hanya mengajarkan konsep teoretis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab dalam setiap materi yang diajarkan. Misalnya, saat membahas norma hukum dan hak kewajiban warga negara, guru dapat menekankan pentingnya memenuhi kewajiban terlebih dahulu sebelum menuntut hak.

2. **Memberikan Pemahaman Tentang Kewajiban Sosial** : Guru membantu siswa memahami peran mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara yang bertanggung jawab, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menghargai pendapat teman dalam diskusi.

3. **Diskusi dan Studi Kasus** : Guru dapat memberikan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya kasus pelanggaran aturan sekolah. Melalui diskusi, siswa diajak

untuk menganalisis akibat dari tindakan yang tidak bertanggung jawab dan merumuskan solusi yang mencerminkan tanggung jawab

4. Penanaman Nilai melalui Cerita Inspiratif : Guru dapat menceritakan tokoh-tokoh nasional yang menunjukkan sikap tanggung jawab dalam perjuangan mereka untuk bangsa. Hal ini memotivasi siswa untuk meneladani karakter positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Refleksi dan Evaluasi Diri : Guru membimbing siswa untuk melakukan evaluasi diri secara rutin, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, guna menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

6. Penerapan Aturan Kelas dengan Pendekatan Demokratis: Guru melibatkan siswa dalam pembuatan aturan kelas, yang kemudian dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dengan cara ini, siswa belajar mematuhi aturan yang telah mereka sepakati sendiri. Dengan menjadi pembimbing nilai-nilai moral dan kewarganegaraan, guru PPKn mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sebagai pembimbing nilai-nilai moral dan kewarganegaraan, guru PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. Dengan menjadi teladan yang baik, memberikan pembelajaran yang interaktif, serta melibatkan siswa dalam kegiatan yang menanamkan nilai moral dan kewarganegaraan, guru PPKn mampu membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti disiplin, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui proses pembimbingan yang terarah, siswa tidak hanya mampu memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis tetapi juga siap menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki komitmen untuk menjaga persatuan dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Peran ini menjadikan guru PPKn sebagai agen penting dalam pembentukan generasi muda yang bermoral dan berkewarganegaraan baik.

2. Model atau Teladan bagi Siswa

Guru yang menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengajar, disiplin, serta menjaga janji kepada siswa dapat menjadi contoh yang diikuti siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai model atau teladan bagi siswa, guru PPKn memainkan peran penting dalam

membentuk sikap tanggung jawab siswa dengan menunjukkan perilaku positif yang dapat dicontoh oleh mereka. Berikut beberapa cara guru dapat menjalankan peran ini secara efektif:

1. Menunjukkan Disiplin dalam Tugas dan Waktu : Guru yang datang tepat waktu, mempersiapkan materi dengan baik, dan menyelesaikan tugas administrasi dengan tertib memberikan contoh nyata tentang pentingnya tanggung jawab dan disiplin.

2. Menepati Janji dan Komitmen :Jika guru berjanji untuk memberikan umpan balik pada tugas siswa atau menyelesaikan sesuatu pada waktu tertentu, menepati janji tersebut menunjukkan nilai tanggung jawab yang konkret kepada siswa.

3. Menghargai Pendapat Siswa : Dengan menghargai setiap pendapat siswa dalam diskusi kelas, guru menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menjaga suasana belajar yang demokratis dan saling menghormati.

4. Konsisten dalam Penerapan Aturan Kelas :Guru yang konsisten dalam menerapkan aturan tanpa diskriminasi menunjukkan teladan dalam bersikap adil dan bertanggung jawab dalam memimpin kelas.

5. Memberikan Solusi yang Bijak : Ketika menghadapi masalah di kelas, guru yang bersikap tenang, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam mencari solusi menunjukkan cara mengelola konflik secara positif.

6. Mengambil Tanggung Jawab atas Kesalahan : Guru yang mengakui kesalahan dan meminta maaf bila melakukan kekeliruan menunjukkan kepada siswa bahwa bersikap bertanggung jawab termasuk menerima konsekuensi dari kesalahan yang diperbuat.

7. Mempraktikkan Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari : Guru yang menunjukkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dalam kegiatan sekolah dan kepedulian sosial kepada sesama, menjadi contoh konkret bagaimana hidup dengan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sebagai model atau teladan bagi siswa, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan sikap positif siswa. Sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru di dalam maupun di luar kelas menjadi acuan bagi siswa dalam membangun kepribadian mereka. Dengan memberikan contoh nyata dalam hal disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kerja sama, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam. Keteladanan guru menjadi fondasi penting yang membekali siswa

untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter baik dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Membentuk Lingkungan Kelas yang Mendukung

Guru PPKn dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif mengambil tanggung jawab dalam kelompok diskusi, kegiatan proyek, serta pengelolaan kelas. Guru PPKn memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa. Lingkungan yang mendukung akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, menjaga disiplin, serta menghargai aturan yang ada. Berikut adalah beberapa cara guru PPKn dapat membentuk lingkungan kelas yang mendukung:

1. Menyusun Aturan Kelas Secara Partisipatif: Guru melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas. Dengan demikian, siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi aturan yang mereka buat bersama.

2. Membagi Tanggung Jawab dalam Kegiatan Kelas : Guru dapat memberikan peran kepada siswa, seperti menjadi ketua kelompok diskusi, pencatat hasil diskusi, atau penanggung jawab kebersihan kelas. Ini akan melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

3. Memberikan Kebebasan Terarah : Guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih metode penyelesaian tugas atau proyek, tetapi tetap memberikan panduan yang jelas agar siswa belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan mereka.

4. Mendorong Kolaborasi dan Kerjasama : Melalui kerja kelompok dan diskusi, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan rasa tanggung jawab.

5. Memberikan Penguatan Positif :Guru memberikan penghargaan atau apresiasi, baik secara verbal maupun simbolis, kepada siswa yang menunjukkan sikap tanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu atau menjaga kebersihan kelas.

6. Menggunakan Media Pembelajaran yang Interaktif :Guru dapat menggunakan metode seperti simulasi musyawarah kelas, role-play, dan studi kasus untuk mengasah sikap tanggung jawab siswa dalam situasi nyata yang relevan dengan nilai-nilai PPKn.

7. Menjaga Hubungan yang Hangat dan Positif :Guru perlu menunjukkan sikap empatik, mendengarkan siswa dengan baik, dan memberikan bimbingan yang mendukung agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk bertanggung jawab.

8. Evaluasi dan Refleksi Kelas Secara Rutin : Guru mengajak siswa untuk melakukan evaluasi bersama mengenai apa yang telah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki di kelas. Ini melatih siswa untuk mengambil tanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Membentuk lingkungan kelas yang mendukung memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi di mana siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar serta mengembangkan nilai-nilai positif, seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Lingkungan kelas yang mendukung ditandai dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, hubungan yang harmonis antarsiswa, serta penerapan aturan yang adil dan konsisten. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh dan belajar dalam suasana yang menghargai perbedaan serta memotivasi mereka untuk terus berkembang secara akademis dan sosial.

4. Metode Pembelajaran yang Interaktif dan Berbasis Praktik

Melalui metode pembelajaran seperti studi kasus, debat, dan simulasi musyawarah, siswa dilatih untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Metode pembelajaran interaktif dan berbasis praktik memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, sehingga nilai-nilai tanggung jawab dapat tertanam lebih efektif. Guru PPKn dapat menerapkan berbagai metode berikut:

1. Diskusi Kelompok

Deskripsi : Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas topik tertentu, seperti hak dan kewajiban warga negara atau isu sosial yang relevan. Manfaat: Melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam berbagi tugas, menghargai pendapat anggota kelompok, dan menyampaikan hasil diskusi secara jelas.

1. Studi Kasus (Case Study)

Deskripsi: Siswa diberikan kasus nyata terkait pelanggaran norma atau masalah kewarganegaraan untuk dianalisis dan dicarikan solusinya. Manfaat: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam membuat keputusan yang tepat.

2. Simulasi dan Role-Playing

Deskripsi: Siswa memerankan situasi tertentu, seperti sidang musyawarah atau peran tokoh masyarakat dalam menjaga kerukunan. Manfaat: Mengajarkan siswa tentang tanggung jawab dalam menjalankan peran sosial serta memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

3. Project-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Deskripsi: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek tertentu, seperti membuat kampanye kesadaran lingkungan atau pembuatan video edukasi tentang hak dan kewajiban warga negara. Manfaat: Melatih siswa untuk merencanakan, mengorganisasi, dan menyelesaikan proyek dengan tanggung jawab serta kerja sama yang baik.

4. Debat Terstruktur

Deskripsi: Siswa dibagi menjadi dua tim yang berdebat mengenai isu kontroversial, seperti penerapan aturan hukum atau kebijakan pemerintah. Manfaat: Mengembangkan keterampilan argumentasi yang bertanggung jawab serta kemampuan menghargai pendapat yang berbeda.

5. Kunjungan Edukatif dan Observasi Lapangan

Deskripsi: Siswa diajak untuk mengunjungi institusi pemerintahan, organisasi sosial, atau melakukan observasi langsung di lingkungan masyarakat. Manfaat: Memberikan pengalaman langsung yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat.

6. Penugasan Berbasis Refleksi

Deskripsi: Guru meminta siswa untuk menulis refleksi tentang pengalaman mereka dalam menjalankan tanggung jawab di rumah, sekolah, atau masyarakat. Manfaat: Meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan siswa untuk mengevaluasi perilaku mereka.

7. Games Edukatif Berbasis Nilai PPKn

Deskripsi: Guru menggunakan permainan yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai PPKn, seperti permainan simulasi pemilihan ketua kelas yang demokratis. Manfaat: Membuat pembelajaran lebih menyenangkan sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab dalam keputusan yang diambil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesimpulan Metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, simulasi, dan kegiatan praktik yang relevan dengan materi pelajaran. Pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta memahami konsep secara lebih mendalam. Selain itu, metode ini juga

menanamkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Dengan pendekatan ini, guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

5. Pemberian Tugas dan Evaluasi yang Mendorong Tanggung Jawab

Guru PPKn dapat memberikan tugas yang membutuhkan komitmen siswa dalam menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu, serta memberikan apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan sikap tanggung jawab. Berikut beberapa contoh pemberian tugas dan evaluasi yang mendorong tanggung jawab dalam konteks pembelajaran PPKn:

1. Tugas Diskusi Kelompok tentang Masalah Sosial atau Kewarganegaraan : (1.) Guru memberikan topik terkait nilai Pancasila atau masalah kewarganegaraan, seperti toleransi atau kebebasan berpendapat. (2.) Setiap siswa dalam kelompok memiliki tanggung jawab jelas, seperti pencatat, pemimpin diskusi, dan presenter.

2. Proyek Pengabdian Sosial di Sekolah atau Lingkungan Sekitar : (1.) Guru meminta siswa merancang dan melaksanakan proyek sederhana, misalnya kampanye kebersihan sekolah. (2.) Evaluasi dilakukan berdasarkan partisipasi aktif dan refleksi siswa terhadap peran dan kontribusi mereka.

3. Penugasan Portofolio Sikap Kewarganegaraan : (1.) Siswa menyusun portofolio yang berisi aktivitas mereka dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila selama satu semester. (2.) Guru mengevaluasi berdasarkan konsistensi dan kedalaman refleksi siswa.

4. Evaluasi Berbasis Studi Kasus : (1.) Guru memberikan studi kasus yang membutuhkan analisis nilai-nilai kewarganegaraan. (2.) Siswa diminta memberikan solusi yang mencerminkan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

5. Penilaian Diri dan Umpan Balik Teman (Peer Assessment) : (1.) Setelah menyelesaikan tugas kelompok, siswa diminta menilai kontribusi mereka sendiri dan anggota kelompok lainnya. (2.) Evaluasi ini mendorong introspeksi dan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

6. Ujian Praktik dalam Bentuk Simulasi Sidang atau Debat Kelas : (1.) Siswa berperan sebagai anggota parlemen dalam simulasi sidang untuk memecahkan isu terkait nilai-nilai

demokrasi. (2.) Evaluasi dilakukan berdasarkan argumen yang disampaikan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam peran masing-masing.

7. Pemberian Umpan Balik yang Membangun : Guru memberikan umpan balik positif dan menyarankan perbaikan terhadap sikap dan pemikiran siswa selama proses belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pemberian tugas dan evaluasi yang mendorong tanggung jawab memainkan peran penting dalam pembentukan sikap disiplin dan kepedulian terhadap tugas di kalangan siswa. Dengan memberikan tugas yang jelas, terstruktur, dan berbasis pada pencapaian proses serta hasil, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri. Evaluasi yang berbasis pada refleksi, penilaian diri, serta umpan balik yang konstruktif membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar untuk menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi juga mengembangkanketerampilan manajemen waktu, kerja sama, dan kemandirian yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pemberian Bimbingan dalam Aktivitas Ekstrakurikuler

Guru PPKn yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab dalam berorganisasi, bekerja sama, dan memimpin kegiatan. Berikut adalah beberapa strategi **pemberian bimbingan dalam aktivitas ekstrakurikuler** yang dapat mendukung pengembangan siswa:

1. Pendampingan yang Berorientasi pada Pembentukan Karakter : Guru pembimbing memastikan setiap aktivitas ekstrakurikuler mendukung pengembangan karakter seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Contoh: Dalam kegiatan pramuka, siswa diajak mengembangkan sikap mandiri dan kerja sama dalam tugas kelompok.

2. Penetapan Tujuan yang Jelas : Guru membantu siswa menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas ekstrakurikuler. Tujuan ini dapat bersifat keterampilan teknis (seperti kemampuan bermain alat musik) maupun soft skills (seperti kemampuan berkomunikasi).

3. Pemberian Tugas dengan Tanggung Jawab Jelas : Dalam setiap kegiatan, siswa diberikan peran atau tanggung jawab tertentu yang sesuai dengan kemampuan mereka. Contoh: Dalam kegiatan OSIS, siswa ditugaskan mengelola bagian dokumentasi acara sekolah.

4. Bimbingan melalui Evaluasi Kegiatan : Setelah setiap aktivitas, guru mengadakan evaluasi bersama untuk membahas pencapaian dan tantangan yang dihadapi. Siswa diajak untuk memberikan refleksi dan umpan balik.

5. Pemberian Motivasi dan Dukungan Emosional : Guru memberikan motivasi positif dan menjadi pendukung emosional bagi siswa yang mengalami kesulitan selama aktivitas ekstrakurikuler. Contoh: Memotivasi siswa yang gagal dalam lomba dengan menyoroti proses belajar yang telah dilalui.

6. Bimbingan Teknis dan Keterampilan : Guru memberikan pelatihan teknis yang dibutuhkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Contoh: Dalam ekstrakurikuler jurnalistik, guru mengajarkan dasar-dasar penulisan berita dan wawancara.

7. Pemberdayaan Kepemimpinan Siswa : Guru mendorong siswa untuk menjadi pemimpin dalam kelompok ekstrakurikuler mereka. Contoh: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi ketua panitia acara sekolah.

8. Pengenalan Nilai Sosial dan Kepedulian : Guru dapat membimbing siswa dalam aktivitas yang memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar, seperti kegiatan bakti sosial atau kampanye lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pemberian bimbingan dalam aktivitas ekstrakurikuler sangat penting untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab siswa. Dengan adanya bimbingan yang tepat, siswa tidak hanya dapat mengembangkan bakat dan minat mereka, tetapi juga belajar untuk bekerja sama, memimpin, dan menghargai peran setiap individu dalam sebuah tim. Bimbingan yang dilakukan oleh guru dalam aktivitas ekstrakurikuler membantu siswa untuk memahami nilai-nilai moral, membentuk karakter, serta melatih keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ekstrakurikuler yang dipandu dengan baik menjadi sarana penting untuk membentuk siswa yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar mereka.

7. Kerjasama dengan Orang Tua dan Lingkungan Sekolah

Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memperkuat nilai tanggung jawab yang ditanamkan di sekolah sehingga menjadi kebiasaan yang diterapkan siswa di rumah. Berikut adalah beberapa langkah dan strategi untuk **kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah** guna mendukung pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa:

1. Komunikasi yang Terbuka dan Teratur : Membuat saluran komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, seperti grup komunikasi atau pertemuan rutin. Guru memberikan informasi perkembangan siswa dan menerima masukan dari orang tua.

2. Kegiatan Kolaboratif antara Sekolah dan Orang Tua : Mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, seperti seminar parenting, kelas inspirasi, dan kegiatan bakti sosial. Orang tua dapat menjadi narasumber untuk berbagi pengalaman profesional kepada siswa.

3. Kesepakatan tentang Aturan dan Nilai Pendidikan : Guru dan orang tua bekerja sama untuk menyepakati aturan yang konsisten di rumah dan di sekolah. Contoh: Kesepakatan mengenai waktu belajar, disiplin, dan penggunaan teknologi.

4. Penguatan Nilai-Nilai Positif melalui Kegiatan Sekolah : Mengajak orang tua berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti Hari Kunjungan Keluarga atau Pekan Kreativitas.

5. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar : Sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas lokal atau lembaga masyarakat untuk kegiatan belajar yang aplikatif. Contoh: Kunjungan ke instansi pemerintah, kerja sama dengan komunitas lingkungan hidup, atau proyek berbasis masyarakat.

6. Evaluasi Bersama Perkembangan Siswa : Guru dan orang tua melakukan evaluasi bersama terkait perkembangan akademik dan karakter siswa. : Orang tua dilibatkan dalam perencanaan tindakan lanjut untuk siswa yang memerlukan perhatian khusus.

7. Program Parenting dan Konseling : Sekolah menyelenggarakan program parenting untuk memberikan wawasan kepada orang tua tentang perkembangan anak remaja. Layanan konseling sekolah juga dapat membantu mempertemukan persepsi antara orang tua dan guru dalam mengatasi masalah siswa.

8. Penghargaan atas Partisipasi Orang Tua : Sekolah dapat memberikan penghargaan kepada orang tua yang aktif terlibat dalam program sekolah sebagai bentuk apresiasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Peran guru PPKn dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marbau sangat penting dan strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemberian tugas yang berorientasi pada proses dan hasil, evaluasi yang melibatkan refleksi siswa, serta bimbingan yang bersifat konstruktif, guru PPKn dapat mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan perilaku mereka. Selain itu, kerja sama yang baik dengan orang tua dan lingkungan sekolah

turut memperkuat pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara teoretis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap tanggung jawab bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marbau.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya sikap tanggung jawab bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marbau bisa berasal dari berbagai aspek, baik itu internal maupun eksternal. Berikut beberapa faktor yang mungkin memengaruhi rendahnya sikap tanggung jawab siswa:

1. Faktor Keluarga : Kurangnya Pengawasan Orang Tua: Jika orang tua kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan sikap tanggung jawab anak, siswa cenderung kurang terbiasa untuk mengelola tugas dan kewajiban mereka dengan baik. Pola Asuh yang Tidak Konsisten: Ketidakkonsistenan dalam pola asuh orang tua, seperti tidak adanya aturan yang tegas atau perubahan kebijakan yang sering, bisa membuat siswa bingung tentang harapan yang perlu dipenuhi. Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Rendahnya Sikap Tanggung Jawab Siswa

1. Kurangnya Perhatian dan Pengawasan Orang Tua : Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lainnya sering kali kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan sikap tanggung jawab anak. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

2. Pola Asuh yang Tidak Konsisten : Ketidakkonsistenan dalam pola asuh, seperti penerapan aturan yang berubah-ubah atau tidak adanya disiplin yang jelas, membuat siswa bingung dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

3. Kurangnya Teladan dari Orang Tua : Anak cenderung meniru perilaku orang tua. Jika orang tua tidak menunjukkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak menepati janji atau tidak disiplin, siswa cenderung meniru perilaku yang sama.

4. Lingkungan Keluarga yang Tidak Kondusif : Konflik dalam keluarga atau lingkungan yang tidak harmonis dapat menyebabkan siswa kurang fokus dalam menjalankan tanggung jawab mereka di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kurangnya Komunikasi yang Efektif : Jika komunikasi antara orang tua dan anak kurang terbuka dan efektif, siswa mungkin merasa enggan untuk berbagi masalah atau menerima bimbingan terkait tanggung jawab mereka.

6. Overprotection (Terlalu Memanjakan Anak) : Orang tua yang terlalu melindungi anak dan tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk mandiri akan menghambat perkembangan sikap tanggung jawab. Anak tidak terbiasa untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka sendiri.

7. Harapan yang Terlalu Tinggi atau Rendah : Orang tua yang menetapkan harapan yang terlalu tinggi dapat membuat siswa merasa tertekan dan enggan bertanggung jawab karena takut gagal. Sebaliknya, harapan yang terlalu rendah membuat siswa kurang termotivasi untuk bertanggung jawab atas tugas mereka.

8. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga : Kondisi ekonomi yang sulit dapat menyebabkan siswa harus membantu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga tanggung jawab mereka terhadap tugas sekolah menjadi terabaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Faktor keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, pengawasan, serta teladan yang baik dapat membantu siswa mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Sebaliknya, kurangnya perhatian, pola asuh yang tidak konsisten, serta lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan rendahnya sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kewajibannya. Dengan pola komunikasi yang efektif, pembiasaan nilai-nilai positif, serta pemberian kesempatan bagi siswa untuk mandiri, keluarga dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mendukung perkembangan karakter yang bertanggung jawab pada siswa.

2. Faktor Lingkungan Sekolah : Kurangnya Keteladanan dari Guru: Jika guru tidak menunjukkan sikap tanggung jawab yang baik atau tidak menjadi contoh yang positif bagi siswa, maka siswa akan kesulitan untuk meniru perilaku tersebut. Kondisi Lingkungan Kelas yang Tidak Mendukung: Suasana kelas yang tidak kondusif, seperti adanya gangguan, kurangnya komunikasi yang baik, atau ketidakjelasan aturan, dapat memengaruhi siswa dalam bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Kurangnya Aktivitas yang Melatih Tanggung Jawab: Jika kegiatan di sekolah tidak cukup menantang atau tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab, mereka mungkin tidak akan terbiasa menghadapinya. Faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi rendahnya sikap tanggung jawab siswa

1. Keteladanan guru yang kurang baik : Guru yang tidak menunjukkan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas atau memberikan contoh negatif dapat memengaruhi perilaku siswa.

2. Lingkungan belajar yang tidak kondusif : Suasana kelas yang gaduh, kurang tertib, dan tidak terorganisir dengan baik dapat membuat siswa kesulitan untuk fokus dan mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

3. Kurangnya dukungan dan motivasi dari guru : Guru yang kurang memberikan bimbingan, dukungan, dan penghargaan terhadap usaha siswa bisa membuat siswa kehilangan motivasi untuk bertanggung jawab atas tugas dan kegiatan belajar mereka.

4. Kurangnya aturan yang tegas dan konsisten : Aturan yang tidak jelas atau tidak ditegakkan dengan konsisten dapat membuat siswa bingung mengenai batasan dan konsekuensi dari tindakan mereka.

5. Minimnya kegiatan yang melatih tanggung jawab : Lingkungan sekolah yang tidak menyediakan program atau kegiatan ekstrakurikuler yang menantang siswa untuk mengambil tanggung jawab akan mengurangi kesempatan siswa belajar bersikap mandiri dan bertanggung jawab.

6. Pengaruh teman sebaya : Lingkungan sekolah yang kurang terkontrol dapat memunculkan kelompok teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif, seperti perilaku malas atau tidak disiplin.

7. Kepemimpinan sekolah yang lemah : Kepala sekolah yang tidak mampu memimpin dengan baik dan tidak menanamkan budaya disiplin dapat memengaruhi atmosfer tanggung jawab di lingkungan sekolah.

8. Sarana dan prasarana yang tidak memadai : Keterbatasan fasilitas sekolah, seperti ruang kelas yang kurang layak atau kurangnya bahan pembelajaran, dapat menghambat proses pembentukan sikap tanggung jawab siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan Faktor lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, dengan keteladanan guru yang baik, aturan yang jelas, serta adanya dukungan dan motivasi yang memadai, dapat mendorong siswa untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak teratur, minim dukungan, serta kurang menyediakan kegiatan yang melatih tanggung jawab dapat menghambat perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru, kepemimpinan

sekolah yang kuat, serta suasana belajar yang positif sangat penting dalam membangun sikap tanggung jawab siswa.

3. Faktor Teman Sebaya : Pengaruh Negatif Teman Sebaya: Siswa yang berada dalam kelompok teman sebaya yang kurang menunjukkan sikap tanggung jawab atau cenderung kurang peduli terhadap tugas-tugas sekolah dapat meniru perilaku tersebut. Tekanan Sosial: Beberapa siswa mungkin merasa terpengaruh oleh tekanan sosial dari teman-teman mereka untuk mengabaikan kewajiban akademis dan lebih fokus pada hal-hal yang tidak terkait dengan tanggung jawab. Faktor teman sebaya yang mempengaruhi rendahnya sikap tanggung jawab siswa

1. Pengaruh negatif dari teman sebaya : Ketika siswa bergaul dengan teman yang memiliki kebiasaan buruk, seperti malas belajar, tidak disiplin, atau menghindari tanggung jawab, mereka cenderung meniru perilaku tersebut.

2. Tekanan sosial (peer pressure) : Siswa mungkin merasa terpaksa mengikuti perilaku negatif teman sebaya demi mendapatkan penerimaan dalam kelompok, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai tanggung jawab yang seharusnya mereka pegang.

3. Kurangnya teman yang memberikan contoh positif : Jika lingkungan pertemanan didominasi oleh siswa yang kurang peduli terhadap tugas dan tanggung jawab, sulit bagi siswa untuk menemukan teladan yang baik dalam lingkup sosialnya.

4. Kompetisi yang tidak sehat : Persaingan yang tidak sehat dalam lingkungan teman sebaya dapat menyebabkan siswa hanya berfokus pada pencapaian pribadi tanpa memerhatikan tanggung jawab sosial atau kerja sama.

5. Penguatan perilaku negatif dalam kelompok : Kelompok teman yang saling memperkuat perilaku negatif, seperti menyepelkan tugas sekolah atau melanggar aturan, dapat menghambat pembentukan sikap tanggung jawab siswa.

6. Keterbatasan kemampuan sosial : Siswa yang kurang mampu membangun hubungan positif dengan teman sebaya mungkin kesulitan belajar tanggung jawab dalam konteks kerja sama dan interaksi sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Faktor teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Lingkungan

pertemanan yang positif dapat mendorong siswa untuk bersikap disiplin, bekerja sama, dan menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Sebaliknya, pergaulan dengan teman yang memiliki perilaku negatif, tekanan sosial yang tidak sehat, serta minimnya teladan positif dapat menghambat pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk dapat memilih teman yang memberikan pengaruh positif serta membangun hubungan yang mendukung pertumbuhan karakter yang baik. Peran guru dan orang tua dalam mengarahkan siswa dalam memilih lingkungan pertemanan yang sehat juga menjadi faktor penentu dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa.

4. Faktor Internal Siswa : Kurangnya Kesadaran Diri: Beberapa siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan akademis. Motivasi yang Rendah: Siswa yang kurang termotivasi untuk belajar atau tidak memiliki tujuan yang jelas dalam pendidikan cenderung kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Keterbatasan Kemampuan Manajerial: Siswa yang belum memiliki keterampilan dalam mengatur waktu atau mengelola tugas sering kali kesulitan untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Faktor internal siswa yang mempengaruhi rendahnya sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran diri : Siswa yang belum menyadari pentingnya tanggung jawab dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari cenderung bersikap acuh terhadap tugas dan kewajibannya.

2. Motivasi belajar yang rendah : Siswa yang kurang memiliki dorongan untuk belajar biasanya tidak tergerak untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik dan tepat waktu.

3. Kemandirian yang rendah : Ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan orang lain, baik guru maupun orang tua, membuat siswa tidak terbiasa untuk bertanggung jawab atas tugas dan keputusan mereka sendiri.

4. Minat dan bakat yang tidak dikembangkan : Siswa yang tidak menemukan minat dan bakatnya mungkin merasa tidak tertarik terhadap aktivitas belajar, sehingga enggan mengambil tanggung jawab dalam pembelajaran.

6. Pengendalian diri yang lemah : Siswa yang kesulitan mengendalikan diri cenderung mudah terpengaruh oleh distraksi, seperti media sosial atau aktivitas yang tidak mendukung tanggung jawab mereka.

7. Kurangnya kemampuan manajemen waktu : Ketidakmampuan dalam mengatur waktu menyebabkan siswa kesulitan menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.

8. Tingkat percaya diri yang rendah : Siswa yang merasa kurang percaya diri cenderung menghindari tanggung jawab karena takut melakukan kesalahan atau merasa tidak mampu.

9. Pengalaman negatif dalam belajar : Pengalaman buruk dalam pembelajaran, seperti sering mendapatkan kritik tanpa solusi, dapat membuat siswa kehilangan semangat dan menghindari tanggung jawab dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Faktor internal siswa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap tanggung jawab. Kesadaran diri, motivasi belajar, kemandirian, serta kemampuan mengelola waktu dan emosi merupakan aspek-aspek yang menentukan sejauh mana siswa mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Siswa yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya tanggung jawab cenderung lebih disiplin dan mandiri dalam menyelesaikan tugas serta menghadapi tantangan. Sebaliknya, rendahnya motivasi, rasa percaya diri yang lemah, serta kurangnya kemampuan manajemen waktu dapat menghambat pengembangan sikap tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan bimbingan yang membantu siswa meningkatkan faktor internal positif, seperti membangun kepercayaan diri, menumbuhkan motivasi belajar, dan mengasah keterampilan pengelolaan diri.

5. Faktor Sosial Ekonomi : Keterbatasan Sumber Daya: Beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan fasilitas yang mendukung belajar, seperti buku, alat belajar, atau akses internet. Hal ini bisa membuat mereka merasa kurang mampu untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas akademik mereka. Tuntutan Ekonomi Keluarga: Jika siswa harus membantu keluarga dalam pekerjaan ekonomi, mereka mungkin merasa kewalahan dan tidak dapat fokus pada kewajiban akademis mereka. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi rendahnya sikap tanggung jawab siswa

1. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas : Keterbatasan finansial membuat siswa harus membantu orang tua mencari penghasilan tambahan, yang dapat mengurangi fokus mereka terhadap tanggung jawab akademik dan kegiatan sekolah.

2. Kurangnya akses ke fasilitas belajar : Siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah mungkin tidak memiliki akses ke fasilitas belajar yang memadai, seperti buku pelajaran, perangkat teknologi, dan jaringan internet, yang dapat memengaruhi partisipasi mereka dalam pembelajaran.

3. Lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung : Lingkungan yang tidak kondusif, seperti tempat tinggal yang bising atau tidak memiliki ruang belajar yang nyaman, dapat menghambat siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah dengan penuh tanggung jawab.

4. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah : Orang tua yang kurang memahami pentingnya pendidikan cenderung tidak memberikan dorongan atau bimbingan yang memadai kepada siswa dalam menjalankan tanggung jawab mereka di sekolah.

5. Tuntutan ekonomi yang membebani siswa : Beberapa siswa dari keluarga kurang mampu mungkin terbebani dengan tanggung jawab ekonomi keluarga, sehingga waktu dan energi mereka lebih banyak terfokus pada pekerjaan daripada pendidikan.

6. Gaya hidup konsumtif pada keluarga mampu : Di sisi lain, siswa dari keluarga yang secara ekonomi mapan dapat kehilangan tanggung jawab karena terlalu dimanjakan dan terbiasa dengan pola hidup konsumtif tanpa tekanan untuk menghargai usaha dan kerja keras.

7. Perbedaan status sosial di sekolah : Adanya kesenjangan sosial-ekonomi antar siswa dapat menyebabkan tekanan sosial atau perasaan rendah diri, yang memengaruhi sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Keterbatasan ekonomi keluarga, lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung, serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua dapat menghambat siswa dalam mengembangkan sikap tanggung jawab, terutama dalam bidang akademik. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang mapan juga dapat menjadi tantangan jika pola asuh cenderung memanjakan siswa tanpa membiasakan mereka menghargai usaha dan kerja keras. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam membentuk sikap tanggung jawab, terlepas dari kondisi sosial ekonominya.

6. Faktor Kurikulum dan Metode Pembelajaran : Kurikulum yang Tidak Memadai: Jika kurikulum yang diterapkan kurang menantang atau tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan tanggung jawab dalam belajar, siswa mungkin tidak terlatih untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Metode Pembelajaran yang Kurang Interaktif: Pembelajaran yang terlalu berfokus pada ceramah tanpa melibatkan siswa secara

aktif dapat mengurangi rasa tanggung jawab mereka terhadap proses belajar. Faktor kurikulum dan metode pembelajaran yang mempengaruhi rendahnya sikap tanggung jawab siswa adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum yang tidak menantang : Kurikulum yang terlalu mudah atau tidak cukup menantang dapat membuat siswa merasa kurang termotivasi untuk berusaha lebih keras dan bertanggung jawab atas tugas mereka.

2. Kurikulum yang tidak relevan dengan kehidupan siswa : Jika materi yang diajarkan tidak sesuai dengan minat atau kebutuhan siswa, mereka mungkin merasa tidak tertarik dan tidak merasa perlu untuk bertanggung jawab dalam pembelajaran.

3. Metode pembelajaran yang tidak interaktif : Pembelajaran yang terlalu berfokus pada ceramah atau pengajaran satu arah tanpa melibatkan siswa secara aktif dapat mengurangi rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka.

4. Kurangnya penggunaan metode pembelajaran berbasis praktik : Siswa cenderung lebih bertanggung jawab ketika mereka terlibat dalam pembelajaran berbasis praktik atau proyek yang memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman langsung. Tanpa metode ini, siswa bisa kurang merasa terlibat dalam proses belajar.

5. Evaluasi yang tidak mendorong refleksi : Sistem evaluasi yang hanya menilai hasil akhir tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka dapat mengurangi kesadaran mereka akan pentingnya tanggung jawab dalam mencapai hasil yang baik.

6. Ketidakjelasan tujuan pembelajaran : Ketika tujuan pembelajaran tidak dijelaskan dengan jelas, siswa mungkin merasa bingung dan tidak tahu apa yang diharapkan dari mereka, sehingga sikap tanggung jawab mereka terhadap tugas menjadi rendah.

7. Penerapan pembelajaran yang terlalu terpusat pada guru : Jika pembelajaran terlalu terpusat pada guru dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif atau menunjukkan kemandirian, siswa mungkin tidak terbiasa untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri.

8. Kekurangan waktu untuk pembelajaran mendalam : Ketika waktu yang diberikan untuk menyelesaikan materi terlalu terbatas atau terlalu padat, siswa mungkin tidak punya kesempatan untuk memahami materi dengan baik, yang berdampak pada kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kurikulum dan metode pembelajaran dalam konteks pembelajaran PPKn adalah sebagai berikut:

Faktor Kurikulum: Kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kurikulum yang baik harus mencakup materi yang relevan dengan pengembangan sikap, seperti tanggung jawab, yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, kurikulum PPKn diharapkan dapat memberikan pemahaman dan nilai-nilai yang membentuk karakter siswa, termasuk tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan sikap kewarganegaraan. **Faktor Metode Pembelajaran:** Metode pembelajaran yang digunakan juga sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Metode yang aktif, kreatif, dan berbasis pada keterlibatan siswa, seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, dapat membantu siswa lebih memahami konsep tanggung jawab dan mengaplikasikannya dalam kehidupansehari-hari. Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan motivasi siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna.

7. Faktor Teknologi : Gangguan dari Teknologi dan Media Sosial: Penggunaan teknologi yang berlebihan dan ketergantungan pada media sosial dapat mengalihkan perhatian siswa dari tanggung jawab akademis mereka, karena lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak produktif. Faktor teknologi dalam pembelajaran PPKn juga memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam mendukung metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Berikut adalah beberapa kesimpulan terkait peran teknologi dalam pembentukan sikap tanggung jawab pada siswa:

1. Akses Informasi yang Lebih Luas: Teknologi memberikan akses yang lebih cepat dan luas terhadap berbagai informasi yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang konsep tanggung jawab. Melalui internet, siswa bisa mengakses berbagai sumber belajar yang mendalam, seperti video edukasi, artikel, dan diskusi daring yang membantu mereka memahami topik PPKn lebih baik.

2. Pembelajaran Interaktif: Teknologi memungkinkan penggunaan alat dan platform pembelajaran yang interaktif, seperti aplikasi pembelajaran berbasis game, simulasi, atau forum diskusi daring. Metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memotivasi mereka untuk lebih aktif belajar serta lebih memahami konsep tanggung jawab dalam konteks yang lebih praktis dan aplikatif.

3. Pemantauan dan Evaluasi: Teknologi juga memudahkan guru dalam memantau perkembangan siswa secara lebih efektif, melalui sistem evaluasi daring atau platform manajemen pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik

secara real-time, yang dapat memperbaiki sikap dan perilaku siswa, termasuk dalam aspek tanggung jawab.

4. Kolaborasi dan Komunikasi: Teknologi mendukung kolaborasi antarsiswa dan antara siswa dengan guru. Melalui platform komunikasi, siswa dapat berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan saling memberi tanggung jawab dalam proyek atau tugas bersama, yang memperkuat sikap tanggung jawab mereka baik dalam konteks akademik maupun sosial. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kesimpulan dari faktor teknologi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. **Meningkatkan Akses dan Kualitas Pembelajaran:** Teknologi memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar, memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi dan materi pembelajaran yang lebih bervariasi dan mendalam. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.
2. **Mendorong Pembelajaran Interaktif:** Penggunaan teknologi dalam pembelajaran mendorong terciptanya metode yang lebih interaktif dan menarik, seperti pembelajaran berbasis aplikasi, game edukasi, atau diskusi daring. Ini membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan dapat mempercepat pemahaman mereka.
3. **Mempermudah Pemantauan dan Evaluasi:** Teknologi memudahkan guru dalam memantau perkembangan siswa secara lebih efisien melalui platform evaluasi dan manajemen pembelajaran. Umpan balik yang lebih cepat dapat membantu memperbaiki kesalahan dan meningkatkan sikap tanggung jawab siswa.
4. **Mendukung Kolaborasi dan Komunikasi:** Teknologi juga memfasilitasi kolaborasi antar siswa dan antara siswa dengan guru, memungkinkan mereka untuk bekerja bersama dalam proyek atau diskusi, yang dapat memperkuat keterampilan sosial dan tanggung jawab siswa.